

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN IMS (INFEKSI
MENULAR SEKSUAL) PADA PSK (PEKERJA SEKS KOMERSIAL) DI PUSKESMAS
PRAMBANAN SLEMAN D.I. YOGYAKARTA**

Tutik Astuti

Universitas Respati Yogyakarta

Email: ninnanku@gmail.com

Abstrak

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan global pola penyakitnya hampir terjadi di semua negara. Salah satu penyebabnya adalah transaksi seks pada Pekerja Seks Komersial (PSK). Menurut profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2016 mengenai IMS, DIY menempati urutan yang ke 9 sebagai provinsi dengan penderita HIV-AIDS dan IMS terbanyak, total penderita IMS dan HIV-AIDS tahun 2013 adalah 2288 penderita. Pada tahun 2014 adalah 2663 penderita HIV-AIDS dan IMS. Tahun 2015 penderita IMS dan HIV-AIDS berjumlah 4317 penderita. Penemuan IMS dan HIV-AIDS berfluktuatif setiap tahun. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada PSK di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian *survey analitik* dengan *studi cross sectional* dimana pengambilan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Analisa data menggunakan uji statistic *Kendal-tau*, Populasi adalah semua PSK di wilayah Puskesmas Prambanan yang melakukan kunjungan pemeriksaan pada saat penelitian berlangsung. Pengambilan sampel menggunakan *Total sample* Pengetahuan PSK yaitu pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (50%). Pendidikan PSK yaitu memiliki pendidikan dasar sebanyak 22 orang (55%). Sosial Ekonomi yaitu memiliki sosial ekonomi rendah sebanyak 22 orang (55%). Hasil uji statistik tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan IMS yaitu 0,827 dengan $p\text{-value} \geq 0.05$, ada hubungan antara pendidikan dengan IMS yaitu 0,021 dengan $p\text{-value} \leq 0.05$, dan tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan IMS yaitu 0,345 dengan $p\text{-value} \geq 0.05$. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS, ada hubungan Pendidikan dengan kejadian IMS, tidak ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian IMS di Puskesmas Prambanan Sleman D.I Yogyakarta.

Kata Kunci: Pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, infeksi menular seksual.

THE FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF SEXUALLY TRANSMITTED INFECTIONS (STIS) AMONG COMMERCIAL SEX WORKERS (CSWS) AT COMMUNITY HEALTH CENTER OF PRAMBANAN, SLEMAN, YOGYAKARTA SPECIAL REGION

Abstract

Sexually transmitted infections (STIs) are one of the most contagious diseases that become global health problems. The pattern of the disease occurs almost in all countries. One of the causes is sex transactions on Commercial Sex Workers (CSWs). According to the health profile in relation to STIs in Yogyakarta Special Region (YSR) in 2016, YSR ranked 9th as a province with the largest number of patients of HIV/AIDS and STIs; the total number of STIs and HIV/AIDS patients in 2013 was 2288. In 2014 there were 2663 patients of HIV/AIDS and STIs. In 2015 there were 4317 patients of STIs and HIV/AIDS. The discovery of STIs and HIV/AIDS fluctuated every year. In 2010 and 2011 the number of patients decreased and then it increased again from 2013 to 2015. To find out the factors related to the incidence of STIs among CSWs at Community Health Center of Prambanan, Sleman, Yogyakarta. This was an analytical survey with the cross-sectional study. The data were collected by a questionnaire. The data analysis used Kendall's tau statistical test. The research population comprised all CSWs in the area of Community Health Center of Prambanan who had medical checks during the study. The sampling technique was the total sampling technique. The knowledge, 20 CSWs (50%) had sufficient knowledge. Regarding the education, 22 CSWs (55%) had primary education. Regarding the socioeconomic status, 22 CSWs (55%) were from the low socioeconomic status. There was no relationship between knowledge and STIs with $0.827p\text{-value} \geq 0.05$, there was a relationship between education and STIs with $0.021 p\text{-value} \leq 0.05$, and there was no relationship between socioeconomic status and STIs with $0.345p\text{-value} \geq 0.05$. There is no relationship between knowledge and the incidence of STIs, there is a relationship between education and the incidence of STIs, and there is no relationship between socioeconomic status and the incidence of STIs at Community Health Center of Prambanan, Sleman, Yogyakarta Special Region.

Keywords: Knowledge, education, socioeconomic status, sexually transmitted infections.

Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap tahun terdapat 350 juta penderita baru IMS di negara-negara berkembang di infeksi dan komplikasi IMS adalah salah satu dari lima alasan utama tingginya angka kesakitan. Dalam kaitannya dengan infeksi HIV/AIDS, Salah satu kelompok seksual yang berisiko tinggi terkena IMS adalah Pekerja Seks Komersial.¹

Menurut profil kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2016 mengenai IMS, DIY menempati urutan yang

ke-9 sebagai provinsi dengan penderita HIV/AIDS dan IMS terbanyak, total penderita IMS dan HIV/AIDS tahun 2013 adaah 2288 Penderita. Pada tahun 2014 adalah 2663 penderita HIV/AIDS dan IMS. Tahun 2015 penderita IMS dan HIV/AIDS berjumlah 4317 penderita. Penemuan IMS dan HIV/AIDS berfluktuatif setiap tahun. Pada tahun 2010 dan 2011 sempat mengalami penurunan sementara, kemudian mengalami peningkatan kembali tahun 2013 sampai 2015.²

Berdasarkan data profil kesehatan Sleman Yogyakarta tahun 2016 jumlah IMS dan HIV/AIDS sebanyak 1,385 penderita, sedangkan jumlah penderita IMS yang berkunjung ke layanan IMS sebanyak 1555 jiwa, jumlah pasien yang berkunjung sebanyak 1416 dan jumlah kasus IMS yang diobati sebanyak 918 penderita.³

Berdasarkan hasil pengambilan data studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta jumlah kunjungan pada PSK dengan kejadian IMS terdapat pada buku register 3 bulan terakhir Januari-Maret yaitu pada tahun 2016 berjumlah 125 penderita IMS. Peneliti memilih Puskesmas Prambanan karena angka kejadian IMS pada PSK tinggi dan mempunyai sejumlah kelompok atau ruang lingkup PSK. Berdasarkan studi pendahuluan pada 10 responden peneliti mendapatkan hasil bahwa tingkat Pendidikan SD, dilihat dari tingkat pengetahuan 10 responden mengerti dan memahami tentang apa itu IMS, bagaimana cara pencegahannya, sedangkan 7 dari 10 responden tidak mengetahui penyebab dari penyakit IMS, cara penularannya dan ciri-ciri dari penyakit IMS tersebut dan sosial ekonomi 7 responden menempati sosial ekonomi rendah dan 3 responden memiliki sosial ekonomi menengah.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta Tahun 2017, populasi dalam penelitian ini yaitu semua PSK di Wilayah Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta pada saat pemeriksaan IMS keliling pada PSK yang melakukan pemeriksaan IMS. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *Total sampling* dengan jumlah sampel 32 responden. Analisis Bivariat menggunakan *Kendal-Tau*.

Hasil

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pengetahuan dan Sosial Ekonomi di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
Pendidikan		
Dasar	21	65,6
Menengah	11	44,4
Total	32	100
Pengetahuan		
Kurang	21	65,6
Cukup	10	31,2
Baik	1	3,1
Total	32	100
Ekonomi		
a. Rendah	19	59,4
b. Menengah	13	40,6
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berpendidikan dasar sebanyak 21 orang (65,6%) untuk kategori pengetahuan sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (65,6%), untuk kategori sosial ekonomi sebagian besar sosial ekonomi rendah sebanyak 19 orang (59,4%), dan yang sosial ekonomi menengah sebanyak 13 orang (40,6%).

b. Kejadian IMS

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kejadian IMS

IMS	Frekuensi	Persentase
Negatif	5	15,6
Positif	27	84,4
Total	32	100

Hasil dari penelitian ini IMS positif sebanyak 27 responden (84,4%) sedangkan yang negatif sebanyak 5 responden (15,6%).

c. Tabulasi silang karakteristik responden dengan kejadian IMS

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan kejadian IMS

Pengetahuan	Kejadian IMS				Total	
	Positif		Negatif		F	%
	F	%	F	%		
Baik	1	3,1	0	0	1	3,1
Cukup	18	25,0	2	6,2	10	31,2
Kurang	8	56,2	3	9,4	21	65,6
Total	27	84,4	5	15,6	32	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,1) dengan kejadian IMS positif, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (31,2) dari keseluruhan responden tersebut dengan kejadian IMS positif sebanyak 8 orang (25,0) dan IMS negatif sebanyak 2 orang (6,2), responden dengan pengetahuan kurang

sebanyak 21 orang (65,6) dari keseluruhan responden tersebut dengan kejadian IMS positif sebanyak 18 orang (56,2) sedangkan

dengan kejadian IMS negatif sebanyak 3 orang (9,4).

Tabel 4. Tabulasi Silang Pendidikan dengan kejadian IMS

Pendidikan	Kejadian IMS				Total		P-Value
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
Atas	0	0	0	0	0	0	0,021
Menengah	7	21,9	4	12,5	11	34,4	
Dasar	20	62,5	1	3,1	21	65,6	
Total	27	84,4	7	15,6	32	100	

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan dasar sebanyak 21 orang (65,6) dari keseluruhan responden tersebut dengan kejadian IMS positif sebanyak 20 orang (62,5) sedangkan dengan IMS negatif sebanyak 1 orang (3,1),

responden dengan tingkat Pendidikan menengah sebanyak 11 orang (34,4) dari keseluruhan responden tersebut dengan kejadian IMS positif sebanyak 7 orang (21,9) dan IMS negatif sebanyak 4 orang (12,5).

Tabel 5. Tabulasi Silang Sosial Ekonomi dengan kejadian IMS

Sosial Ekonomi	Kejadian IMS				Total	
	Positif		Negatif			
	F	%	F	%	F	%
Atas	0	0	0	0	0	0
Menengah	10	31,2	3	9,4	13	40,6
Rendah	17	53,1	2	6,2	19	59,4
Total	27	84,4	5	15,6	32	100

Berdasarkan Tabel 5. diketahui responden kategori Sosial Ekonomi rendah sebanyak 19 orang (59,4%) dengan kejadian IMS positif 17 orang (53,1) sedangkan IMS negatif sebanyak 2 orang (6,2), responden

dengan kategori menengah sebanyak 13 orang (40,6%) dengan kejadian IMS positif sebanyak 10 orang (31,2) dan IMS negatif sebanyak 3 orang (9,4).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian IMS pada PSK

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian IMS pada PSK

Pengetahuan	Kejadian IMS				Total		P-value
	Positif		Negatif				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	1	3,1	0	0	1	3,1	0,827
Cukup	8	25,0	2	6,2	10	31,2	
Kurang	18	56,2	3	9,4	21	65,6	
Total	27	82,5	5	15,6	32	100	

b. Hubungan Pendidikan dengan kejadian IMS pada PSK

Tabel 7. Hubungan Pendidikan dengan kejadian IMS pada PSK

Pendidikan	Kejadian IMS				Total		P-Value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Atas	0	0	0	0	0	0	0,021
Menengah	7	21,9	4	12,5	11	100	
Dasar	20	62,5	1	3,1	21	34,4	
Total	27	84,4	7	15,6	32	65,6	

Berdasarkan Tabel 7. di atas, diketahui bahwa dari 32 PSK yang memiliki pendidikan dalam kategori pendidikan dasar dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) positif sebanyak 20 orang (62,5%) yang memiliki pendidikan dalam kategori menengah dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) positif sebanyak 7 orang (21,9%). Hasil uji statistik dapat di simpulkan adalah nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan pendidikan dengan kejadian IMS.

c. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian IMS pada PSK

Tabel 8. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian IMS pada PSK

Sosial Ekonomi	Kejadian IMS				Total		P-value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Atas	0	0	0	0	0	0	0,345
Menengah	10	31,2	3	9,4	13	40,6	
Rendah	17	53,1	2	6,2	19	59,4	
Total	27	84,4	5	15,6	32	100	

Berdasarkan Tabel 8. di atas, diketahui bahwa dari 32 PSK (Pekerja Seks Komersial) yang memiliki Sosial Ekonomi dalam kategori rendah dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) positif sebanyak 17 orang (53,1%), yang memiliki sosial ekonomi kategori menengah dengan IMS (Infeksi menular seksual) positif sebanyak 10 orang (31,2%). Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak ada hubungan antara sosial Ekonomi dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual).

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Prambanan Yogyakarta, memiliki pengetahuan dalam kategori pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (65,6%), pengetahuan cukup sebanyak

10 orang (31,2%) dan pengetahuan baik sebanyak 1 orang (3,1%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan responden untuk dapat menjawab pertanyaan tentang IMS. Hal ini sependapat dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan PSK tentang IMS secara bermakna dalam menjaga kesehatan reproduksi. faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi.⁴

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori pendidikan dasar sebanyak 21 orang (65,6%) dan Pendidikan menengah sebanyak 11 orang (44,4%).

Pendidikan yang berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Sesuai dengan program pemerintah dalam pembangunan pendidikan bahwa wajib belajar minimal harus SMP (sembilan tahun), sehingga dengan melihat hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan

responden cukup baik. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal.⁵

PSK dengan tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh terhadap sikap dalam melayani pelanggan, masih banyak Berdasarkan penelitian-penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa pada penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan merupakan faktor resiko penyebab IMS.⁶

c. Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa sosial ekonomi responden dalam katagori sosial ekonomi rendah sebanyak 19 orang (59,4%), dan yang sosial ekonomi menengah sebanyak 13 orang (40,6%).

Sosial adalah suatu yang mengenai masyarakat, sedangkan ekonomi adalah segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya. Sosial ekonomi adalah sebuah konsep, Karena mengukur sosial ekonomi harus melalui variabel-variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan pekerjaan.⁷

Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah Karena desakan ekonomi, di mana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun sulitnya mencari pekerjaan, sehingga menjadi pekerja seks. Penyebab lain di Karena tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan.⁸

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian IMS

Berdasarkan hasil penelitian pada 32 responden, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan dalam katagori baik dari keseluruhan responden sebanyak 1 orang (3,1%) lebih kecil di bandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian IMS Positif sebanyak 18 orang (56,2%) sedangkan kejadian IMS negatif 3 orang (9,4%) Sehingga dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa pengetahuan tentang penyakit IMS (Infeksi menular seksual) dapat di lihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian IMS pada PSK di lakukan pada resosialisasi kota Semarang menyatakan bahwa berdasarkan analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual), di dapatkan bahwa

presentasi responden yang mengalami IMS (Infeksi menular seksual) dengan pengetahuan yang baik (29%) lebih kecil dibandingkan dengan responden pengetahuan yang kurang (96,6%). Dari hasil uji statistika di peroleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) pada PSK (Pekerja seks komersial).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan responden untuk dapat menjawab pertanyaan tentang IMS (Infeksi menular seksual). Hal ini sependapat denganyang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan PSK (Pekerja seks komersial) tentang IMS (Infeksi menular seksual) secara bermakna dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam perilaku. Pengetahuan PSK tentang IMS akan membawa pemahaman yang mendalam tentang dampak baik maupun buruknya Penyakit menular seksual. Pemahaman ini akan menjadi dasar untuk berperilaku sehingga PSK dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam menjaga kesehatan reproduksi. Tingkat pengetahuan terbentuk karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku.⁹

b. Hubungan Pendidikan dengan kejadian IMS

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hubungan pendidikan dengan kejadian IMS pada PSK dapat diketahui bahwa responden yang memiliki katagori Pendidikan dasar dari keseluruhan responden 20 orang (62,5%) dengan kejadian IMS positif dan responden dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) negatif 1 orang (3,1%), lebih kecil dengan responden yang berpendidikan menengah sebanyak 7 orang (21,9%) dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) positif dan responden dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) negatif sebanyak 4 orang (12,5%).

Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan kejadian tentang penyakit IMS (Infeksi menular seksual) dapat dilihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian IMS.

Hasil penelitian yang dilakukan pada resosialisasi kota Semarang menyatakan bahwa berdasarkan analisis hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian IMS, didapatkan bahwa persentase responden yang mengalami IMS tidak sekolah (100%) lebih besar dibandingkan dengan tingkat Pendidikan SMP (67,9%), SMA/SMK (62,5%), dan SD (52,2%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,582$ ($p > 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan kejadian IMS pada PSK.

Sesuai dengan program pemerintah dalam pembangunan pendidikan bahwa wajib belajar minimal harus SMP (sembilan tahun), sehingga dengan melihat hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden cukup baik. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal.¹⁰

c. Hubungan sosial ekonomi dengan kejadian IMS

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta, diketahui sebagian besar responden memiliki kategori Sosial Ekonomi rendah dari seluruh responden sebanyak 17 orang (53,1%) dengan kejadian IMS positif, dan responden dengan kejadian IMS negatif sebanyak 2 orang (6,2%), lebih kecil dari responden dengan kategori sosial ekonomi menengah sebanyak 10 orang (31,2%) dengan kejadian IMS positif, dan responden dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) negatif sebanyak 3 orang (9,4%).

Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sosial Ekonomi dengan kejadian IMS (Infeksi menular seksual) dapat dilihat dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara Sosial Ekonomi dengan kejadian IMS.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Gang sadar baturaden kabupaten Banyumas menyatakan bahwa berdasarkan analisis hubungan antara tingkat Ekonomi dengan kejadian IMS, didapatkan bahwa persentase responden yang memiliki ekonomi dengan pendapatan tinggi terdapat 43 orang (93,5%) yang mengalami IMS dan 3 orang (6,5%) tidak mengalami IMS. Dari 18 PSK (Pekerja seks komersial) yang memiliki ekonomi dengan pendapatan rendah sebanyak 13 orang (72,2%) yang mengalami IMS (Infeksi menular seksual) dan sebanyak 5 orang (27,8%) tidak mengalami IMS. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,034$, yang berarti nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti statistik terdapat hubungan antara ekonomi dengan kejadian IMS.¹¹

Alasan seorang wanita terjerumus menjadi pekerja seks adalah Karena desakan ekonomi, di mana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun sulitnya mencari pekerjaan, sehingga menjadi pekerja seks. Penyebab lain di karena tidak memiliki modal untuk kegiatan ekonomi, tidak memiliki keterampilan maupun pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga menjadi pekerja seks merupakan pilihan.⁸

Kesimpulan

1. Karakteristik responden di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta berdasarkan pengetahuan sebagian besar dari responden berpengetahuan kurang sejumlah 21 orang atau 65 (6%), berpendidikan dasar sejumlah 21 orang atau 65,6% dan sosial ekonomi dalam kategori rendah sejumlah 19 orang atau 59,4%.
2. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian IMS di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta dengan $p < 0,827$ lebih tinggi dari $p > 0,05$.
3. Ada hubungan antara Pendidikan dengan kejadian IMS di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta dengan $p > 0,021$ lebih rendah dari $p > 0,05$.
4. Tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian IMS di Puskesmas Prambanan Sleman Yogyakarta dengan $p < 0,345$ lebih tinggi dari $p > 0,05$.

Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Maternal Mortality. World Health Organization. Diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 09.00 di http://www.who.int/gho/maternal_health/mortality/maternal_mortality_text/n/. 2015.
2. Dinas Kesehatan DIY. Narasi Profil Kesehatan 2015. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016.
3. Dinas Kesehatan Sleman Yogyakarta. Narasi Profil Kesehatan 2015. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Sleman Yogyakarta. 2016.
4. Skinner, B.F. Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2013.
5. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka cipta. 2007.
6. Notoatmodjo, S. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka cipta. 2010.
7. Febiyanti, C. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial. 2013.
8. Fridayanti.W. beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian pekerja seks komersial gang sadar baturaden kabupaten banyumas. 2011.
9. Wawan, A dan Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. 2011.
10. Widyastuti dkk. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya. 2009.
11. [https://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2017/01/faktor-faktor yang berhubungan dengan tingginya kejadian ims, keperawatan maternitas.](https://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2017/01/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-tingginya-kejadian-ims-keperawatan-maternitas)